

EKSPRESI BATIN DALAM SYAIR “TADHÎQU BINÀ AL-ARDH” KARYA MAHMOUD DARWISH (KAJIAN EKSPRESIVISME)

Syarifah Julia Fadhlul¹ Syarifuddin^{2*} Akmal Fajri³

¹UIN Ar-Raniry Banda Aceh

³UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

*²Corresponding email: syarifuddin.msaman@ar-raniry.ac.id

ABSTRACT - This research was conducted with the aim of revealing the personality background and life of an author through his literary works. The background of the author's personality and life is seen to help provide an explanation of the author's inner expression in the creation of his literary work. Mahmoud Darwish is an Arab poet from Palestine. He is also an activist who speaks out about Palestine in the form of poetry and has produced many poems on the themes of identity, exile, love and resistance. One of Mahmoud Darwish's poems is "Tadhîqu Binà Al-Ardh", this poem tells about resistance and survival which is full of suffering and sadness. Through the expressivism approach initiated by M.H. Abrams, who focuses his study on the expression of the author's feelings, thoughts or temperament which is carried out in this research so that it can reveal the inner expression of the author contained in literary works, especially in the poem "Tadhîqu Binà Al-Ardh" by Mahmoud Darwish. This research was conducted using a qualitative descriptive method using written data contained in the poem "Tadhîqu Binà Al-Ardh" by Mahmoud Darwish which shows the expression of the author's inner world in the poem. This research data was collected using note-taking and literature study techniques, and analyzed by identifying, clarifying, analyzing and drawing conclusions. The conclusions contained in this research show that there is an inner expression of the writer in his literary work which reflects the feelings of sadness and oppression felt by the writer. Mahmoud Darwish uses symbolic and imaginative language to express his inner feelings in his poetry. Based on the result of the analysis of the characteristics of expressivism, there are four stages in this research, namely: *first*, analysis of feelings and emotions in the poetry; *second*, analysis of language and writing style; *third*, analysis of the poet's condition; *fourth*, the emotional response of the reader or listener.

Keywords: Expressivism, Poem, Mahmoud Darwish

ABSTRAK – Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengungkapkan latar belakang kepribadian dan kehidupan seorang pengarang melalui karya sastranya. Latar belakang kepribadian dan kehidupan pengarang dipandang dapat membantu memberikan penjelasan tentang ekspresi batin dari pengarang dalam penciptaan karya sastranya. Mahmoud Darwish merupakan seorang penyair Arab yang berasal dari Palestina. Ia juga merupakan aktivis yang menyuarakan tentang palestina dalam bentuk puisi dan telah banyak menghasilkan syair-syair bertema identitas, pengasingan, cinta, dan perlawanan. Salah satu dari syair Mahmoud Darwish yaitu "Tadhîqu Binà Al-Ardh", syair ini menceritakan tentang perlawanan dan keberlangsungan hidup yang penuh dengan penderitaan dan kesedihan. Melalui pendekatan ekspresivisme yang dicetuskan oleh M.H. Abrams yang dimana menitikberatkan kajiannya pada ekspresi perasaan, pemikiran atau temperamen penulis yang dilakukan dalam penelitian ini sehingga dapat mengungkapkan ekspresi batin dari pengarang yang terkandung dalam karya sastra khususnya pada syair "Tadhîqu Binà Al-Ardh" karya Mahmoud Darwish. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan data-data tertulis yang terdapat dalam syair "Tadhîqu Binà Al-Ardh" karya Mahmoud Darwish yang menunjukkan adanya ekspresi dunia batin sang pengarang dalam syair tersebut. Pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik baca catat dan studi kepustakaan, serta dianalisis dengan cara mengidentifikasi, mengklarifikasi, menganalisis dan penarikan kesimpulan. Hasil kesimpulan yang terdapat di dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat ekspresi batin dari penulis dalam karya sastranya yang mencerminkan rasa kesedihan dan penindasan yang dirasakan oleh penulis. Mahmoud Darwish menggunakan Bahasa simbolis dan imajinatif untuk mengungkapkan perasaan batinnya di dalam syairnya tersebut. Berdasarkan hasil analisis karakteristik ekspresivisme terdapat empat tahapan dalam penelitian ini, yaitu: *pertama*, analisis perasaan serta emosi dalam syair; *kedua*, analisis bahasa dan gaya penulisan; *ketiga*, analisis kondisi penyair; *keempat*, respon emosional pembaca atau pendengar.

Kata Kunci: Ekspresivisme, Syair, Mahmoud Darwish

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan ungkapan perasaan, pemikiran, pengalaman, dan keyakinan yang dapat membangkitkan pesona dengan alat bahasanya. Sumardjo mengatakan bahwa karya sastra adalah usaha merekam isi jiwa penciptanya. Sastra ialah seni Bahasa yang memiliki makna tertentu, karya sastra lahir karena dorongan manusia untuk mengungkap berbagai masalah kemanusiaan, dan masalah semesta. Adanya karya sastra untuk dinikmati oleh diri sendiri dan juga pembacanya (Lafamane 2020). Setiap karya sastra menggambarkan ekspresi yang berbeda-beda dengan makna dan tujuan tertentu. Karya sastra mengandung unsur budi, imajinasi, emosi, serta ungkapan yang berbeda-beda. Beberapa jenis karya sastra salah satunya ialah Puisi, Puisi merupakan bentuk karya sastra dari hasil ungkapan dan perasaan penyair dengan bahasa yang terikat Irama, matra, Rima, penyusunan Lirik dan Bait yang penuh makna.

Puisi mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara Imajinatif dan disusun dengan memfokuskan pada kekuatan bahasa dengan struktur fisik dan struktur batinnya yang indah. Sejalan dengan pendapat Dick Hartoko yang menyebutkan bahwa di dalam puisi terdapat dua unsur penting yang terdiri dari unsur tematik (semantic) dan unsur sintaktik. Adapun unsur sintaktik merupakan struktur fisik dari puisi, sedangkan unsur tematik (semantic) merupakan unsur batin dari puisi (Fajri 2005). Puisi memiliki makna yang mendalam yang disampaikan dengan memadatkan segala unsur Bahasa. (Lafamane 2020) Puisi memberikan kebebasan berekspresi bagi sastrawan sehingga muncul beragam ekspresi, ide, gagasan dan pikiran penyair yang dituangkan secara tidak langsung melalui puisi (Abadi 2019).

Pembicaraan mengenai ekspresi maka mempunyai kaitan yang erat dengan kehidupan manusia, ekspresi merupakan salah satu dari beberapa sumber dasar manusia dalam menjalani kehidupan. Tanpa adanya emosi maka kehidupan manusia akan terlihat kering (Kurniawan and Hasanat 2007). Pendekatan Ekspresivisme lahir sebagai wujud perubahan sosial yang menempatkan manusia sebagai makhluk yang memiliki kebebasan untuk mencapai hak-haknya, karya sastra dipandang sebagai pengucapan kreatif serta pencurahan perasaan atau pikiran, bahkan kejiwaan yang berasal dari dalam diri individu tersebut. Teori ekspresif sastra (*The expressive theory of literature*) adalah sebuah teori yang memandang karya sastra sebagai pernyataan atau ekspresi dunia batin pengarang (Taum 1997). Teori ini penting dikaji untuk mengetahui pernyataan atau ekspresi dunia batin pengarang, mengungkapkan latar belakang pengarang, dan berusaha untuk menyelami jiwa pengarang. Teori Ekspresivisme berfokus pada bagaimana penulis menggunakan karya sastra untuk menyampaikan perasaan, pemikiran, atau pengalaman pribadi mereka kepada pembaca. Ekspresivisme menjadi sarana untuk mengekspresikan emosi yang mendalam dan kompleks.

Pendekatan ini berfokus pada perasaan, konflik internal, atau pengalaman pribadi penulis dengan lebih mendalam. Maka dari itu diperlukan suatu penelitian untuk menyelesaikan permasalahan konflik internal penulis. Ada tiga alasan, mengapa studi ini penting untuk dilakukan. Pertama, puisi ini mengandung ekspresi dunia batin penulis yang begitu mendalam,

seperti kutipan awal syair ini *تَضَيَّقُ بِنَا الْأَرْضُ* (Bumi Mengimpit Kita) kutipan ekspresif tersebut menggambarkan curahan hati seorang penulis yang tercurahkan dengan menggunakan Bahasa simbolis dan imajinatif untuk menciptakan efek emosional kepada para pembaca. Kedua, seorang Mahmoud Darwish menulis Puisi-puisi yang dikenal memiliki makna yang dalam serta perasaan yang kuat seperti makna kesedihan, kerinduan, dan depresi. Kesedihan dan Kerinduan tersebut disajikan dalam bentuk ungkapan-ungkapan dan diksi-diksi yang mendalam sehingga pembaca dan pendengar dapat mengetahui sedalam apa emosional seorang penulis. (Salbiah n.d.) Ketiga syair *Tadhîqu Binà Al-Ardh* atau Bumi Mengimpit Kita adalah salah satu dari banyaknya syair-syair Mahmoud Darwish yang belum pernah dilakukan penelitian, oleh Karena itu, studi ini dapat memberikan hal baru untuk karya studi ilmiah sekaligus memberikan penelitian sastra yang berbeda.

Syair *Tadhîqu Binà Al-Ardh* atau Bumi Mengimpit kita karya Mahmoud Darwish sejauh penelusuran peneliti belum pernah dilakukan penelitian, hal ini dikarenakan syair ini tidak begitu terkenal, di samping itu syair ini tidak memiliki banyak referensi dan kajian-kajian terdahulu mengenai syair ini. Oleh karena itu peneliti ingin mengkaji syair ini dengan pendekatan ekspresivisme sastra, studi ini dapat memberikan alternatif penelitian sastra yang berbeda dan juga unsur ekspresi dalam syair ini menarik untuk dikaji dengan pendekatan ekspresivisme sastra.

Adapun Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan bagaimana ekspresi dunia batin pengarang. Mengungkapkan kepribadian dan latar belakang kehidupan pengarang, mencoba untuk menyelami jiwa pengarang, mendeskripsikan bagaimana perasaan, pemikiran, dan keadaan pribadi penulis dengan lebih mendalam serta bagaimana respon pembaca terhadap karya sastranya.

Menurut beberapa pandangan mengenai teori ekspresivisme sebelumnya, dapat kiranya penulis menarik ringkasan sementara bahwa terdapat perasaan emosional yang diungkapkan dalam syair *Tadhîqu Binà Al-Ardh*, disini penulis mengekspresikan kesedihan dan keputusasaan yang mendalam hal ini termanifestasi dalam syair dengan menggunakan bahasa simbolis dan imajinatif yang menggambarkan perasaan serta emosional penulis. dari tinjauan konteks penulis terdapat konflik batin pengarang yang tercermin dalam karyanya yang dipengaruhi oleh permasalahan sosial pengarang.

TINJAUAN LITERATUR

Penelitian terdahulu mengenai teori ekspresivisme diantaranya: Ekspresivisme Harian Leo Tolstoy dalam Kesenian Jemblung Banyumas oleh Nurratri Widya Pangestika (2020) jenis penelitian ini merupakan deskriptif, dengan menggunakan metode kualitatif interpretative, Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Nurratri Widya Pangestika dengan penelitian ini

yaitu terdapat pada sama-sama menggunakan pendekatan ekspresivisme Sedangkan perbedaan penelitian Nurratri Widya Pangestika dengan penelitian ini ialah objek yang diteliti dalam penelitian, Adapun objek yang menjadi bahan kajian penelitian antar kedua penelitian ini sangat berbeda dimana disini penelitian terhadap sebuah syair Mahmoud Darwis sedangkan penelitian Nurratri Widya Pangestika mengenai Kesenian Jemblung Banyumas. Selanjutnya penelitian terdahulu mengenai teori ekspresivisme ialah Keluhuran dalam Puisi “Pesan Pencopet kepada Pacarnya” karya W.S. Rendra: Perspektif Longinus oleh Yoseph Yapi Taum (2023) Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan sumber data Pustaka. Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini ialah sama-sama menggunakan Pendekatan Ekspresivisme. Sedangkan perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini ialah objek yang diteliti berbeda dimana disini penelitian terhadap Syair Mahmoud Darwis “*Tadhîqu Binà Al-Ardh*” sedangkan penelitian sebelumnya mengenai puisi “Pesan Pencopet kepada Pacarnya” Karya W.S. Rendra.

Kerangka teori yang dipakai untuk medeskripsikan dan menyelesaikan permasalahan yang terdapat dalam syair *Tadhîqu Binà Al-Ardh* atau Bumi Mengimpit Kita ialah teori atau pendekatan ekspresivisme sebagai alat analisis untuk merumuskan berbagai permasalahan konflik internal atau pengalaman pribadi penulis dengan lebih mendalam. Ini sejalan dengan pendapat Abrams yang berpendapat bahwa, adanya hubungan antara pengarang, semesta, pembaca, dan karya sastra. Teori ekspresif sastra (*The expressive theory of literature*) adalah sebuah teori yang memandang karya sastra sebagai pernyataan atau ekspresi dunia batin pengarangnya. Karya sastra dipandang sebagai sarana pengungkap ide, angan-angan, cita-cita, cita rasa, pikiran, dan pengalaman pengarang. Dalam ungkapan yang lain, sastra adalah proses imajinatif yang mengatur dan menyintesis imajinasi-imajinasi, pemikiran-pemikiran, dan perasaan-perasaan pengarang. Studi sastra dalam model ini berupaya mengungkapkan latar belakang kepribadian dan kehidupan (biografi) pengarang yang dipandang dapat membantu memberikan penjelasan tentang penciptaan karya sastra. Oleh karena itu, teori ini seringkali disebut pendekatan biografi (Taum 1997).

Mengenai kapan awalnya muncul teori ekspresivisme tidak bisa dipastikan dengan jelas hal ini dikarenakan teori ini termasuk teori sastra lama, akan tetapi dalam lingkup studi sastra. Teeuw (1988) dan Abrams (1987) menyebut Longinus, seorang negarawan dan ahli kritik sastra yang hidup dalam abad ke-3 M, sebagai pelopor teori ini. M.H. Abrams menegaskan bahwa “Teori sastra ekspresif yang menganggap sastra berasal dari batin pengarangnya dan ini bergantung pada gagasan pencerminan, meskipun di sini sastra mencerminkan jiwa batin dan bukan dunia luar pengarangnya”.(Washington 2011) Pendekatan ekspresivisme berfokus pada kepengarangan atau ide-ide penulis.(Wardana n.d.) Analisis ekspresivisme sastra berpusat pada upaya menyelami jiwa pengarang karya sastra. Berdasarkan pendekatan ini, materi dan bahan penulisan karya sastra tidak terletak di luar diri individu melainkan terkandung dalam diri dan jiwa penciptanya. Kedudukan pencipta dengan karyanya begitu erat, seperti seorang ibu yang melahirkan anaknya. Data-data biografik dan historis menjadi bahan yang penting dalam studi

sastra.(Taum 1997) Menurut Wellek dan Warren ada beberapa manfaat dari mempelajari biografi pengarang atau latar belakang pengarang, diantaranya ialah:

- Dengan mempelajari latar belakang pengarang kita bisa mendeskripsikan bagaimana bahasa kiasan yang dipakai dalam karya sastra tersebut.
- Mempelajari konflik internal didalam diri pengarang, kedewasaan dan merosotnya kreativitas pengarang.
- Menjelaskan bagaimana keadaan sosial atau tradisi sastra yang berlaku di daerah pengarang.(Taum 1997)

Dalam studi sastra pendekatan yang memperhatikan aspek pengarang dan kepengarangan sebagai fokus utama kajiannya ialah pendekatan ekspresivisme. Pendekatan yang mengungkapkan latar belakang, kepribadian serta kehidupan pengarang yang dapat membantu memberikan penjelasan mengenai karya sastra, yang mana karya sastra dipandang sebagai sarana untuk mengekspresikan ide-ide dan perasaan manusia. Kritik Ekspresivisme juga dapat menentukan keberhasilan karya sastra dalam membangkitkan emosi secara intensif, efektif dan penuh gairah.(Taum n.d.) Disini lebih menekankan pada hubungan antara karya sastra dengan sastrawannya, khususnya kemampuan pikiran dan jiwa yang dibawa oleh sastrawan ke dalam tindakan penciptaannya, hal ini ditegaskan oleh Abrams.(Washington 2011)

METODELOGI

Siswatoro (2010) menjelaskan bahwa metode adalah cara yang teratur dan terstruktur dengan baik yang digunakan peneliti dalam usaha untuk memecahkan masalah yang diteliti.(Ariaseli and Puspita n.d.) Penelitian ini menggunakan Metode Deskriptif Kualitatif. Bogdan dan Taylor (1975:5) mendefinisikan Metodologi Kualitatif sebagai tatacara penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara menyeluruh atau secara keseluruhan. Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam Variabel atau Hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari sesuatu keutuhan.(Moleong 1989) Dari definisi tersebut dapatlah disintesis bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya ekspresi, perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan sebagainya, secara holistik. Dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.(Moleong 1989)

Menurut (Arikunto, 2010) Sumber data adalah subjek dari mana data penelitian diperoleh oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan dalam penelitian.(Ariaseli and Puspita n.d.) Menurut Lofland dan Lofland (1984:47) sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya ialah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.(Moleong 1989) Creswell (2009) menegaskan bahwa kualitatif mengarah pada pendeskripsian data yang bermakna sebagai penarasian, pemaparan, penjelasan, dan juga penginterpretasian.(Ahmadi

2017) Teknik pengumpulan data penelitian menggunakan teknik baca catat dan studi kepustakaan, dengan Teknik analisis data dengan cara mengidentifikasi, mengklarifikasi, dan menganalisis data. Kemudian disajikan dalam penafsiran peneliti terhadap sumber data dalam penelitian Ekspresivisme Dalam Syair “*Tadhîqu Binà Al-Ardh*” Karya Mahmoud Darwish.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Latar Belakang Mahmoud Darwish Serta Syair “*Tadhîqu Binà Al-Ardh*”

Mahmoud Darwish terlahir dengan nama Mahmoud Salim Husayn Darwish (Walidin 2022). Ia adalah seorang penyair yang berasal dari Palestina. Kelahiran pada tanggal 13 Maret 1941 M di desa Al-Birwa yaitu sebuah desa kecil yang berada di Palestina yang terletak 9 km dari kota Akka dan terkenal dengan jumlah penduduknya yang tidak lebih dari 2.000 orang. (حق n.d.) Mahmoud Darwish adalah Seorang penyair yang dianggap paling terkemuka dalam perlawanan Palestina. (مولا n.d.) Pada umur tujuh tahun sekitaran 1948 M Yahudi Israel menghancurkan beberapa kampung di Palestina hal ini menyebabkan Mahmoud Darwish beserta keluarga melarikan diri ke Libanon (Jumadil n.d.). Israel melakukan penyerangan terhadap desa nya Al-Birwah serta desa sekitarnya, desa yang berpenduduk sekitaran 1674 jiwa pada masa itu dihancurkan yang menyebabkan penduduknya terbunuh dan mengungsi ke tempat lain.

Letak geografis desa tersebut yang berhadapan dengan laut tengah dan berada di Selatan Lebanon, memudahkan Israel untuk menerima Imigran Yahudi dari Eropa dan Russia.(Walidin 2022) Mahmoud Darwish beserta keluarga melarikan diri dengan kesulitan dan keresahan yang tidak mudah untuk dilupakan sesaat peluru terus menerus menyerangnya, ia lari ke arah hutan Zaitun yang begitu sulit dan gelap untuk dilalui, sesaat mereka berjalan dan terkadang mereka merangkak dengan penuh kepanikah dan kehausan, dan tiba akhirnya mereka terdapat di Negeri yang bernama Lebanon.(Walidin 2022) Beliau mulai menulis puisi pada masa sekolah, Koleksi puisi pertamanya diterbitkan pada tahun 1960 ketika ia berumur 19 tahun. Tujuan utama dari tema-tema puisinya adalah perjuangan demi nasib tanah airnya. Hal ini dikarenakan konflik Panjang Perang Arab-Israel sehingga tercipta puisi bertema Patriotisme, Kemudian koleksi keduanya yang berjudul *Awraq al-Zaytun* (1964) ini mendapatkan reputasi sebagai pelopor puisi-puisi perlawanan (Jumadil 2022). Adapun Kumpulan Puisi nya ialah *Leaves of the Olive Tree* (1964), dan *A Lover from Palestine* (1966). Dan ia juga menulis Prosa *Memory for Forgetfulness* (1982) dan *Praise of the High Shadow* (1983) yang mengisahkan Invasi Israel ke Beirut. Pada tahun 1990-an ia terkenal dengan tulisan *I see what I want* (1990), *Why Did you Leave the Horse Alone?* (1995), *The Bed of A Stranger* (1996), dan *Mural* (1999). Dan sampai pada tahun 2000 Ia menulis *A State of Siege* (2002), dan tulisan terakhirnya termasuk *Like Almond Blossoms or Farther Away* (2006), *Journal of An Ordinary Sorrow* (2007), dan *The Butterfly Effect* (2008).(Jumadil n.d.)

Syair *Tadhîqu Binà Al-Ardh* merupakan salah satu dari banyaknya syair yang ditulis oleh Mahmoud Darwish. Syair ini merupakan syair bebas yang tidak berwazan dan tidak memiliki Struktur *Qafiyah*. Syair ini ditulis dengan Bahasa Arab Fushah, setiap baris Syair berisi ungkapan perasaan serta emosi seorang Mahmoud Darwish. Berikut kutipan Syair Bumi Mengimpit kita karya Mahmoud Darwish:

تَضِيقُ بِنَا الْأَرْضُ

(محمود درويش)

تَضِيقُ بِنَا الْأَرْضُ.

Bumi mengimpit kita

تَحَشُّرُنَا فِي الْمَمَرِ الْأَخِيرِ، فَتَخْلَعُ أَعْضَاءَنَا كَيْ نَمُرَّ

وَتَعْصُرُنَا الْأَرْضُ.

Menjebak kita di akhir perjalanan, agar bisa lalu, kita Tarik kencang anggota badan, Bumi meremas kita

يَا لَيْتَنَا قَمَحُهَا كَيْ نَمُوتَ وَنَحْيَا.

Seumpama gandum, kita mati tapi juga hidup

وَيَا لَيْتَهَا أُمَّنَا لِيَرْحَمَنَا أُمَّنَا

Seumpama ibu, ia memaki kita dengan rasa sayang

لَيْتَنَا صُورٌ لِلصُّخُورِ الَّتِي سَوْفَ يَحْمِلُهَا حُلْمُنَا

Seolah kita gambar berbatuan yang dilihat dalam mimpi seperti cermin

مَرَايَا. رَأَيْنَا وُجُوهَ الَّذِينَ سَيَقْتُلُهُمْ فِي الدِّفَاعِ الْأَخِيرِ عَنِ الرُّوحِ آخِرُنَا

بَكَيْنًا عَلَى عِيدِ أَطْفَالِهِمْ.

Cermin. Kita lihat wajah-wajah mereka yang menyabung nyawa, sebelum dibinasakan oleh seorang dari kita yang terakhir hidup, kita ratapi pesta anak-anak mereka.

وَرَأَيْنَا وُجُوهَ الَّذِينَ سَيَرْمُونَ أَطْفَالَنَا

Kita lihat wajah-wajah mereka yang akan melemparkan anak-anak kita

مِنْ نَوَافِدِ هَذَا الْقَضَاءِ الْأَخِيرِ. مَرَايَا سَيَصْفُلُهَا نَجْمُنَا

Keluar jendela ruang terakhir ini. Bintang yang akan membakar cermin kita

إِلَى أَيْنَ نَذْهَبُ بَعْدَ الْحُدُودِ الْأَخِيرَةِ؟ أَيْنَ تَطِيرُ الْعَصَافِيرُ بَعْدَ السَّمَاءِ

الْأَخِيرَةِ أَيْنَ تَنَامُ النَّبَاتَاتُ بَعْدَ الْهَوَاءِ الْأَخِيرِ؟

Setelah batas akhir kemana lagi kita harus menuju? Kemana lagi burung terbang setelah langit penghabisan? Dimana tidur tanaman setelah udara tak tersisa?

سَنَكْتُبُ أَسْمَاءَنَا بِالْبَخَارِ

Kita tuliskan nama-nama kita dengan kabut merah!

الْمُلُؤْنَ بِالْقُرْمُزِيِّ سَنَقَطَعُ كَفَّ النَّشِيدِ لِيُكْمِلَهُ لَحْمُنَا

Kami akan memotong nyanyian telapak tangan untuk melengkapinya daging kami

هُنَا سَنَمُوتُ. هُنَا فِي الْمَمَرِ الْأَخِيرِ. هُنَا أَوْ هُنَا سَوْفَ يَغْرِسُ زَيْتُونَهُ ... دَمُنَا

Disini kita akan mati, disini di akhir perjalanan. Disini atau disana mereka akan menanam zaitunnya ...darah kita

Analisis Ekspresivisme Dalam Syair “*Tadhîqu Bina Al-ardhu*” Dan Karakteristiknya

Syair “*tadhîqu binà al-ardh*” karya Mahmoud Darwish merupakan sebuah karya sastra yang sangat Ekspresif yang mencerminkan Perasaan serta Emosional yang kuat. Ekspresi dunia batin Mahmoud Darwish yang mendalam dan kompleks dituangkan dalam Syair ini. Kesedihan dan Penderitaan yang dirasakan oleh Penduduk Palestina atas kekejaman Israel ditengah Palestina disajikan dalam bentuk ungkapan yang mendalam sehingga berdampak emosional yang kuat kepada para Pembaca atau Pendengar. Mengidentifikasi dan Menganalisis syair *Tadhîqu Binà Al-Ardh* dengan Pendekatan Ekspresivisme melalui tahapan berikut ini:

1. Analisis Perasaan serta Emosi dalam syair

Mahmoad Darwish mengekspresikan duka yang mendalam didalam syairnya,berikut eskpresi yang dicurahkan didalam tiap bait nya:

تَضِيقُ بِنَا الْأَرْضُ

Bumi mengimpit kita

Ungkapan pada bagian pertama dalam syair ini menggambarkan bagaimana keresahan yang dialami oleh penyair dan masyarakat palestina dalam menghadapi konflik yang terus berlangsung, kata *تَضِيقُ* yang berarti mengimpit, seolah olah memberikan pesan dan kesan kepada kita semua bahwasanya begitu mendesak dan daruratnya keadaan mereka, pernyataan yang diungkapkan oleh penyair pada bagian awal bait syair ini mewakili perasaan yang di rasakan oleh mereka (masyarakat palestina).

تَحْشُرُنَا فِي الْمَمَرِ الْأَخِيرِ، فَتَخْلَعُ أَعْضَاءَنَا كَيْ نَمُرَّ

وَتَعْصُرُنَا الْأَرْضُ

Menjebak kita di akhir perjalanan, agar bisa lalu, kita Tarik kencang anggota badan, Bumi meremas kita

Mahmoad Darwish mengekspresikan penderitaan dan kesulitan pada bait ini kalimat *فَتَخْلَعُ* (menarik/melepas) yang bermakna pengorbanan yang harus dilalui untuk menghadapi berbagai kesulitan yang menimpanya. Ungkapan dengan makna yang sama di bait awal diulang lagi pada bait ini, disini penyair menggambarkan penderitaan yang dialaminya dalam bentuk ungkapan yang diulang dengan kesan penekanan sekaligus penyampaian yang begitu mendalam agar pembaca atau pendengar dapat memahami bagaimana kesulitannya.

يَا لَيْتَنَا قَمَحُهَا كَيْ نَمُوتَ وَنَحْيَا

Saya berharap kita memiliki gandumnya sehingga kita bisa mati dan hidup

Kata Gandum disini bermakna sumber kehidupan karena gandum merupakan makanan pokok yang menjadi sumber kehidupan untuk keberlangsungan hidup seseorang, maksud gandum disini ialah sumber kehidupan di tanah airnya. disini Mahmoud Darwish megekspresikan suatu harapan untuk memiliki sumber kehidupan terhadap tanah airnya dengan demikian mereka bisa hidup dan mati atau menghabiskan sisa umurnya disana. Penggunaan *lafazd* *لَيْتَنَا* sebagai *Adât Tamanni* (التمنى)

yang asli, dalam artian pengharapan terhadap sesuatu yang tidak dapat diharapkan keberhasilannya atau mustahil terjadi. (Muzaki, Hasyim, and Busri n.d.) dapat kita pahami bahwa pengharapan yang di maksud oleh penyair ialah suatu pengharapan yang menyedihkan dan tidak mungkin atau sulit untuk dicapai.

وَيَا لَيْتَهَا أُمَّنَا لِتَرْحَمَنَا أُمَّنَا

Saya berharap dia adalah ibu kami, sehingga ibu kami akan mengasihani kami

Penyair berharap para penganiaya tersebut adalah ibu mereka, Kata *لَيْتَنَا* ibu yang memiliki makna penyayang disini memakai pengharapan dengan kalimat *لَيْتَنَا* yaitu pengharapan yang sulit untuk di harapkan. Kekejaman yang tidak berperikemanusiaan dan tanpa belas kasihan dihadapi oleh mereka, kekejaman tersebut tentu berdampak pada batin seseorang, jika ditinjau dalam analisis ekspresivisme sastra jelas terdapat konflik batin penyair dalam menciptakan karya sastra nya, hal ini disebabkan oleh berbagai jenis traumatis yang pernah dilihat atau dialami sendiri oleh sang penyair.

لَيْتَنَا صُورٌ لِلصُّخُورِ الَّتِي سَوْفَ يَحْمِلُهَا حُلْمُنَا

Saya berharap gambar bebatuan yang akan diimpikan oleh mimpi kita menjadi cermin.

Gambar bebatuan yang berarti keadaan atau situasi yang keras lagi sulit yang dialami oleh Mahmoud Darwish yang diimpikan untuk menjadi cermin. "Menjadi cermin" dapat merujuk pada kemampuan untuk merenung dan merefleksikan (pemahaman) diri sendiri Agar ketabahan dan kesulitan yang dihadapi segera berdamai dengan keadaan.

مَرَايَا. رَأَيْنَا وُجُوهَ الَّذِينَ سَيَقْتُلُهُمْ فِي الدِّفَاعِ الْأَخِيرِ عَنِ الرُّوحِ آخِرْنَا
بَكَيْنًا عَلَى عِيدِ أَطْفَالِهِمْ

Cermin, Kami melihat wajah-wajah mereka yang akan dibunuh dalam pertahanan jiwa yang terakhir. Kami menangisi pesta anak-anak mereka.

Kalimat Cermin pada syair ini dapat kita simpulkan dengan pemahaman diri sendiri berdasarkan kenyataan yang ada, karena sifat alami cermin yang mereflesikan keadaan yang nyata seolah olah penyair mengadukan penderitaannya kepada dirinya sendiri, penyair mengeskpresikan kesedihan serta ketakutan yang mendalam akan penghabisan satu persatu nyawa mereka oleh para penindas itu. Dan setiap mereka melihat perayaan anak-anak para penindas mereka meratapi dan menangisinya karena mengingat akan kemalangan yang dialami oleh anak-anak mereka.

وَرَأَيْنَا وُجُوهَ الَّذِينَ سَيَرْمُونَ أَطْفَالَنَا مِنْ نَوَافِدِ هَذَا الْقَضَاءِ الْأَخِيرِ

Dan Kami melihat wajah orang-orang yang akan melemparkan anak-anak kami dari jendela ruang terakhir ini

ketika orang tua kehilangan anak-anak nya dalam keadaan tragis dengan reaksi dan gejala-gejala duka yang lebih intens dan traumatis. Seperti kematian anak yang diakibatkan

peristiwa kekerasan atau pembunuhan. Jelas ini dapat menyebabkan trauma yang paling berat dan beresiko lebih tinggi untuk mengalami reaksi berduka yang kompleks. (Valentia and Mansoer 2019) Mereka merasakan kekosongan emosional, merasa bersalah, menyesal, merasa hancur dan mereka terkadang merasa marah pada pelaku kejahatan, sistem hukum, atau pada diri mereka sendiri. Mereka melihat kematian anak-anak mereka dari jendela ruang terakhir yang berarti mereka melihatnya dalam fase paling sulit atau ujian terberat dalam kehidupan mereka. Disini penyair mengeskpresikan perasaan yang begitu hancur dan pahit akan kehilangan anak-anak mereka dalam keadaan yang menyedihkan.

مَرَايَا سَيَصِفُّهَا نَجْمُنَا

Cermin yang akan dipoles bintang kita

Makna dari cermin yang akan dipoles bintang kita ialah ungkapan yang berarti identitas diri yang akan disempurnakan oleh harapan-harapan, disini penyair mengekspresikan suatu harapan akan kesempurnaan pada diri mereka, harapan yang ditulis dengan makna tidak langsung ini mengandung suatu pengharapan akan suatu kemudahan atau kebaikan akan diri mereka.

إِلَى أَيْنَ نَذْهَبُ بَعْدَ الْحُدُودِ الْأَخِيرَةِ؟ أَيْنَ تَطِيرُ الْعَصَافِيرُ بَعْدَ السَّمَاءِ
الْأَخِيرَةِ أَيْنَ تَنَامُ النَّبَاتَاتُ بَعْدَ الْهَوَاءِ الْأَخِيرِ؟

Ke mana kita pergi setelah perbatasan terakhir? Kemana burung-burung terbang setelah langit terakhir? Dimana tumbuhan tidur setelah udara

Penyair mengeskpresikan rasa hancur akibat penghabisan dan pemusnahan negeri mereka, mereka kebingungan kemana mereka akan pergi setelah perbatasan terakhir yang bermakna pertahanan terakhir mereka setelah kekalahan, kemana mereka akan tidur dan tinggal setelah ini? kemana burung-burung terbang setelah langit terakhir atau setelah akhir dari kehidupan? dan dimana tumbuhan-tumbuhan hidup setelah situasi yang sangat hancur ini?. Ekspresi emosional seperti kesedihan, kehilangan arah dan duka yang mendalam akibat Genosida tersebut dirasakan oleh mereka dan di tuangkan dalam Bahasa yang puitis oleh penyair.

سَنَكْتُبُ أَسْمَاءَنَا بِالْبُخَارِ الْمَلَوَّنِ بِالْقُرْمِزِيِّ

Kita akan tuliskan nama-nama kita dengan dengan uap yang diwarnai merah.

Curahan hati penyair serta kesedihan mereka yang mendalam digambarkan dengan Kabut Merah yaitu kondisi bahaya atau ancaman, mereka menulis nama-nama mereka dengan rasa takut dan cemas akan pembantaian yang dirasakan oleh mereka.

سَنَقْطَعُ كَفَّ النَّشِيدِ لِيُكْمِلَهُ لِحُمُنَا

Kami akan memotong tangan si penyanyi untuk melengkapinya dengan daging kami

Disini penyair mengekspresikan semangat dititik-titik penghabisan, mereka ingin memberikan dukungan sepenuhnya serta kekuatan mereka terhadap para pejuangnya, mereka mengorbankan seluruh jiwa dan raga mereka untuk tanah mereka.

هُنَا سَنَمُوتُ. هُنَا فِي الْمَمَرِ الْأَخِيرِ. هُنَا أَوْ هُنَا سَوْفَ يَغْرِسُ زَيْتُونَهُ

دَمُنَا...

Di sini kami akan mati. Di sini, di bagian terakhir. Di sini atau di sini Dia akan menanam zaitun-Nya...darah kita

Kepasrahan dan Keputusan yang diekspresikan oleh penyair pada bagian terakhir dari syair ini, ketidak-adilan akan perampasan negeri mereka, menyebabkan duka yang mendalam akan penindasan dan pembantaian tersebut, makna zaitun ialah keteduhan dan kehidupan. Para penjajah merampas kehidupan mereka dengan paksa dan kejam, mereka (penjajah) juga mengambil negeri para tertindas untuk membangun kehidupan mereka disana (Palestina).

2. Analisis Bahasa dan Gaya Penulisan

Mahmod Darwish menggunakan Bahasa Puitis dan banyak menggunakan bahasa konotatif yang mempunyai makna yang tersirat di dalamnya. Penggunaan Bahasa konotatif dalam puisi ini mengandung nilai-nilai emosional penyairnya (Jumadil 2022). Ia menggunakan kata simbolisme dan refleksi yang dalam tentang kehidupan terkhusus mengenai konflik di timur tengah. Syair ini menggunakan simbolisme yang mendalam, seperti kalimat Cermin, Gandum, Zaitun, Berbatuan, Burung, Tanaman dan Udara sebagai simbol untuk menyampaikan makna yang mendalam mengenai kesedihan, kehilangan dan ketakutan. puisi ini juga menggunakan imajinasi visual untuk menggambarkan situasi, perasaan dan konflik batin yang digambarkan dengan kuat sehingga menciptakan ekspresi emosi yang mendalam. Puisi ini mencerminkan keinginan akan kebebasan dan keadilan bagi rakyat Palestina. Darwish cenderung menggunakan pendekatan lirik yang melibatkan perasaan pribadi dan refleksi mendalam. Puisinya mencerminkan pandangan pribadi dan filosofisnya terhadap kehidupan, Darwish juga memadukan keindahan Bahasa arab klasik dengan elemen-elemen Bahasa arab modern pada Syair ini.

3. Analisis Kondisi Penyair

Pengalaman pribadi seorang Mahmoud Darwish yang dijajah, diasingkan dan dipenjarakan membuat puisi-puisinya sarat akan Nasionalisme serta berisi tentang Perjuangan dan Penderitaan rakyat Palestina (Rustandi n.d.). Menganalisis kondisi Mahmoud Darwish ketika menulis syair dapat kita analisis dari beberapa aspek seperti kondisi emosional, kondisi sosial budaya serta pengalaman pribadi penyair. Dari analisis

syair *Tadhîqu Binà Al-Ardh* dan biografi Mahmoud Darwish peneliti dapat menyimpulkan bagaimana kondisi emosional Mahmoud Darwish ketika menulis syair, dia menulis dengan mengeskpresikan kesedihan, keputusasaan, kepasrahan dan duka yang mendalam terhadap tanah airnya. Dari perspektif sosial budaya di ketahui bahwa Konflik Israel dan Palestina yang berkepanjangan di wilayah Timur Tengah belum terselesaikan sampai saat ini, menyebabkan banyak korban jiwa serta penderitaan manusia. Kondisi seseorang yang berada dilingkungan peperangan dan penjajahan jelas menimbulkan suatu hal yang tidak baik, berdampak begitu serius terhadap kesejahteraan mental, fisik dan emosional seseorang seperti trauma psikologis, kesedihan dan juga despresi. (Rian Rifki Eliandy et al. n.d.) Ketidak amanan dan kekhawatiran yang konstan akan kehidupan sehari-hari yang dapat merusak kestabilan serta kesejahteraan kehidupan serta hilangnya harga diri dan identitas budaya, nasional seseorang. Mahmoud Darwish menulis puisi yang tidak terlepas dari kondisi sosial budaya yang memengaruhinya yang tercermin dalam karyanya.

Pengalaman dan Latar belakang sastrawan merupakan faktor utama dalam menciptakan karya sastra (Arifin, Muh n.d.). Masalah kehidupan yang menjadi pengalaman pengarang menjadi inspirasi yang dikembangkan melalui imajinasi dan pikiran pengarang untuk mengembangkan isi dan tema dari karya sastra (Saragih, Manik, and Br Samosir n.d.). Pengalaman pribadi seorang penulis dapat memberikan wawasan mendalam mengenai kehidupan, dan perasaan pengarang. Penyair Mahmoud Darwish merupakan salah satu dari banyaknya korban palestina yang dijajah dan ditindas. Ia juga menyaksikan bagaimana rakyat palestina menjadi korban penjajahan dan penindasan. Mahmoud Darwish merasakan bagaimana penyiksaan dan hilangnya orang-orang terdekat yang menyebabkan kesedihan serta amarah atas ketidakadilan yang menghasilkan tekad dari seorang penyair untuk mendidik diri serta berjuang untuk hak-hak nya dengan ketahanan dan ketanguhan yang besar dalam menghadapinya.

4. Respon Emosional Pembaca atau Pendengar

Pembaca merupakan pemberi pendapat terhadap karya sastra. Kehadiran pembaca untuk menerapkan tujuan yang ditulis oleh sastrawan guna menyampaikan sebuah pesan dan kesan (Djauhari, Malabar, and Masie n.d.). Pembaca dan karya sastra saling memengaruhi satu sama lain. Pembaca adalah orang yang menerima teks sastra, didalam penerimaan tersebut terdapat tanggapan yang berbeda-beda terkait pemahaman dan kandungan teks (Saraswati n.d.). Dari Kandungan *Syair Tadhîqu Binà Al-Ardh* Peneliti menyimpulkan adanya keterlibatan emosional sebagai respons pembaca terhadap syair ini, adapun kemungkinan respons tersebut ialah:

- *Rasa empati* : Pembaca merasa terhubung secara emosional dan ikut merasakan atau memahami perasaan, pikiran, atau pengalaman yang di ungkapkan oleh sang penyair mengenai kesedihan dan kehilangan yang didasari oleh pengalaman pribadi penyair.
- *Keprihatinan dan Kesedihan*: Perasaan belas kasihan, kepedulian, serta simpati terhadap nasib yang digambarkan dalam karya sastra, muncul sebagai respons alami

pembaca terhadap karya sastra yang begitu ekspresif dalam mengungkapkan atau menggambarkan kesedihan dan kesulitan.

- *Refleksi Pribadi*: Karya sastra yang mengandung kesedihan dan kesulitan dapat membuat pembaca merenung tentang kehidupan, mereka merespon secara lebih pribadi sehingga memunculkan kenangan atau perasaan terkait kehidupan, kesulitan, dan kehilangan untuk evaluasi terhadap peristiwa dan usaha untuk belajar dari pengalaman tersebut dalam konteks kehidupan mereka sendiri.
- *Apresiasi keindahan Puisi/Syair*: sebagian pembaca mengapresiasi keindahan Bahasa, Makna, Simbol dan penyampaian emosi yang kompleks yang ditulis oleh Mahmoud Darwish, meskipun syair *Tadhîqu Binà Al-Ardh* berisi kesedihan tapi gaya Penulisan, Simbolis dan penyusunan kalimat yang diakui keindahannya oleh para pembaca.

Interaksi antara karya sastra dan pembaca merupakan pemahaman yang esensial, pembacaan sastra tidak hanya melibatkan sebuah teks sastra, melainkan juga aksi dalam menanggapi teks karya sastra. (Taum 1997)

CONCLUSIONS

Adapun yang menjadi kesimpulan dari hasil penelitian ekspresivisme dalam syair *Tadhîqu Binà Al-Ardh* karya Mahmoud Darwish ialah ditemukan adanya ekspresi batin penyair Mahmoud Darwish dalam syairnya. Ekspresi tersebut digambarkan dengan Bahasa simbolis dan gaya penulisan yang subjektif yang dipengaruhi oleh emosi penulis. Konflik yang dialami oleh Mahmoud Darwish menciptakan karya sastra yang begitu ekspresif yang memengaruhi para pembaca maupun pendengar. Penelitian ini menggunakan sensitivitas terhadap perasaan dan emosi yang diungkapkan oleh penulis dalam syair ini, ekspresi serta perasaan yang dituangkan dalam syair berdampak emosional bagi para pembaca.

Kajian Ekspresivisme yang di gunakan dalam penelitian ini merupakan kajian ekspresivisme yang dijelaskan oleh Abrams yang mengfokuskan pada ekspresi perasaan, emosi, dan pengalaman pribadi pengarang melalui narasi yang emosional, gambaran yang kuat, dan penggunaan bahasa yang khas yang bertujuan untuk menyampaikan atau mengungkapkan ekspresi batin atau emosi yang mendalam.

Adapun hasil analisis yang didapati dalam penelitian ini melihat ekspresivisme penyair Mahmoud Darwish berdasarkan karakteristik dalam syairnya *Tadhîqu Binà Al-Ardh* terdapat empat tahapan. Adapun empat tahapan tersebut yaitu: *pertama*, analisis perasaan serta emosi dalam syair; *kedua*, analisis bahasa dan gaya penulisan; *ketiga*, analisis kondisi penyair; *keempat*, respon emosional pembaca atau pendengar.

REFERENCES

- Abadi, Hermawan Septian. 2019. "Ekspresi Metaforis Dalam Antologi Puisi Doa Untuk Anak Cucu Karya W.S. Rendra: 9 Klasifikasi Metafora Perspektif Michael C. Halley." *Stilistika* 2(2). doi: <https://doi.org/10.30651/st.v12i2.2899>.
- Ahmadi, Anas. 2017. *Metode Penelitian Sastra Perspektif Monodisipliner Dan Interdisipliner*. edited by N. R. Hariyati. Gresik: Graniti.
- Ariaseli, Dita, and Yenny Puspita. n.d. "Kajian Feminisme Dalam Novel Cinta 2 Kodi Karya Asma Nadia." *Kredo: Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra* 4(2):531–52. doi: 10.24176/kredo.v4i2.4551.
- Arifin, Muh, Zainul. n.d. "Nilai Moral Karya Sastra Sebagai Alternatif Pendidikan Karakter (Novel Amuk Wisanggeni Karya Suwito Sarjono)." *Jurnal Literasi* 3(1):30–40.
- Djauhari, Adelina, Sayama Malabar, and Sitti Rachmi Masie. n.d. "Resepsi Pembaca Terhadap Novel Bercinta Dalam Tahajjudku Karya Anshela." *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya* 9(3):987–96. doi: 10.32884/ideas.v9i3.1194.
- Fajri, Akmal. 2005. "Sudut Pandang Tematik Dalam Puisi 'Kita Adalah Pemilik Sah Republik Ini' Karya Taufiq Ismail Dan 'At - Ta'syiirah' Karya Nizar Qabbani." *An-Nahdah Al-'Arabiyah* 2(1):268–79.
- Jumadil, Nasri Atoh. 2022. "Analisis Puisi Mahmud Darwish Dan Taufiq Ismail Berdasarkan Pendekatan Strukturalisme Genetik Analysis of Mahmud Darwish And Taufiq Ismail Poems Based on Genetic Structuralism." *Rumpun Jurnal Persuratan Melayu* 9(2).
- Jumadil, Nasri Atoh. n.d. "Strukturalisme Genetik Dalam Puisi Mahmud Darwish." *Logat* 8(2):97–111.
- Kurniawan, Aditya Putra, and Nida UI Hasanat. 2007. "Perbedaan Ekspresi Emosi Pada Beberapa Tingkat Generasi Suku Jawa Di Yogyakarta." *Jurnal Psikologi* 34(1):1–17.
- Lafamane, Felta. 2020. "Karya Sastra(Puisi , Prosa , Drama)." *OSF Preprints* 1–18.
- Moleong, Lexy J. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muzaki, Anas Kurnia, Mohamad Yusuf Ahmad Hasyim, and Hasan Busri. n.d. "Kalâm Insyâ' Thalabî Dalam Qasidah Burdah Karya Imam Al- Bûshîri (Tinjauan Sintaksis Dan Stilistika)." *Journal of Arabic Learning and Teaching* 9(2):138–46.
- Rian Rifki Eliandy, Amini, Muhammad Heriadi, En Riskinta Tumanggor, and Etti Aini Hasibuan. n.d. "Konflik Palestina Dengan Israel (Nasib Pendidikan Anak-Anak Palestina)." *Journal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (JPiPS)* 15(1):106–12. doi: 10.37304/jpips.v15i1.9495.

- Rustandi, Pandji. n.d. "Connotative and Dennotative Meaning in Poem 'Who Am I, Without Exile?'" By Mahmoud Darwish." *Textura Journal* 1(2):30–36.
- Salbiah, Rahma. n.d. "Gaya Bahasa Dalam Puisi Aḥinnu Ilá Khubzi Ummī Karya Mahmoud Darwish." *Al-Ma'rifah Jurnal Budaya, Bahasa, Dan Sastra Arab*, 19(1):83–94. doi: 10.21009/almakrifah.19.01.07.
- Saragih, Amoy Krismawati, Nola Sari Manik, and Rosenna Rema Yunia Br Samosir. n.d. "Hubungan Imajinasi Dengan Karya Sastra Novel." *Asas: Jurnal Sastra* 10(2):100–110. doi: 10.24114/ajs.v10i2.26274.
- Saraswati, Ekarini. n.d. "Resepsi Estetis Pembaca Terhadap Novel Supernova Karya Dee." *Atavisme* 14(2):156–69. doi: 10.24257/atavisme.v14i2.66.156-169.
- Taum, Yoseph Yapi. 1997. *Pengantar Teori Sastra*. Nusa Tenggara Timur: Penerbit Nusa Indah.
- Taum, Yoseph Yapi. n.d. "Keluhuran Dalam Puisi "Pesan Pencopet Kepada Pacarnya" Karya W.S Rendra: Perspektif Longinus." *Kandai* 19(1):1–16. doi: 10.26499/jk.v19i1.4637.
- Valentia, Stefany, and Winarini Wilman D. Mansoer. 2019. "Pemaknaan Orang Tua Yang Kehilangan Anak Dalam Peristiwa Kekerasan Politik: Studi Fenomenologi." *Jurnal Psikologi Ulayat* 6(2):202–26. doi: 10.24854/jpu02019-249.
- Walidin, Muhammad. 2022. *Palestina Dalam Prosa Mahmud Darwish Tinjauan Strukturalisme Genetik*. Tangerang Selatan: YPM (Young Progressive Muslim).
- Wardana, Sarwo Edi. n.d. "Citra Seksualitas Dan Politik Dalam Puisi Mbeling Karya Remy Sylado: Kajian Eklektik." *Sintesis* 16(2):125–39. doi: 10.24071/sin.v16i2.4852.
- Washington, Charles L. 2011. "Revisiting Expressive Theory In 21 St Century Critical Discourse." Pp. 1–12 in. Morgan State University ProQuest Dissertations Publishing.
- حق, محمد مزمل. n.d. "ظاهرة العناوين لقصائد محمود درويش وخصائصها الفنية." *International Journal of Creative Research Thoughts (Ijcr)* 9(11 November):425–38.
- مولانا علي. n.d. محمود درويش الأعمال الكاملة. منتدى مكتبة الاسكندرية.